

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem perekonomian Negara, peranan bank adalah infrastruktur yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Bank adalah perantara (*intermediary*) di masyarakat dengan menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki dana kemudian menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana baik untuk usaha produktif maupun konsumtif dalam bentuk kredit. Peran intermediary ini akan membuat dana yang ada di masyarakat menjadi lebih produktif. Dana masyarakat yang tidak digunakan melalui mekanisme perbankan akan disalurkan kepada masyarakat yang dapat membuat dana tersebut menjadi produktif. Dengan demikian ekonomi suatu negara tumbuh secara dinamis karena akan meningkatkan investasi. Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan. Seperti yang telah ditegaskan dalam Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 perubahan dari Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, yang menyatakan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (Kasmir, 2014). Ditinjau dari fungsinya Bank dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu : bank sentral, bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR) (Maqriza., 2022).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR memiliki pangsa pasar pada kredit menengah dan kecil dan lebih banyak yang beroperasi di pedesaan. BPR berasal dari Bank Desa, Bank pasar, Lumbung Desa, Bank Pegawai, dan lainnya yang kemudian dilebur menjadi BPR. Jenis produk yang ditawarkan BPR relatif lebih sempit jika dibandingkan dengan Bank umum, bahkan ada beberapa jenis jasa bank yang tidak boleh diselenggarakan oleh BPR seperti pembukaan rekening giro dan ikut kliring. Tingkat kesehatan bank sangat penting dalam suatu usaha BPR dikarenakan adanya persaingan dalam dunia perbankan sangat besar yang akan berpengaruh terhadap investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada BPR. Dengan demikian BPR bisa terus melakukan aktivitas operasionalnya menghadapi persaingan di masyarakat (Maqriza, 2022).

BPR di Jawa Timur umumnya memiliki CAR yang lebih rendah dibandingkan dengan bank umum besar, meskipun masih di atas batas minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu sebesar 8%. Fenomena ini disebabkan oleh terbatasnya permodalan BPR yang sebagian besar bersumber dari dana nasabah lokal dan dana pemegang saham. Dengan modal yang terbatas, BPR seringkali meningkatkan CAR mereka tanpa mengorbankan kemampuan untuk memberikan kredit. Namun, beberapa BPR yang berfokus pada ekspansi bisnis dan konsolidasi (merger dan akuisisi) berhasil meningkatkan CAR mereka, memberikan dampak positif terhadap stabilitas dan kinerja keuangan secara keseluruhan. Kinerja positif dapat tercapai apabila CAR BPR cukup tinggi, karena

mereka lebih mampu menanggung risiko kerugian dari portofolio kredit yang disalurkan. Kinerja negatif dapat terjadi jika CAR rendah, karena bank lebih rentan terhadap krisis keuangan dan menghadapi keterbatasan dalam menyalurkan pembiayaan (Turidah et al., 2022).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana bank menggunakan dana yang dihimpun dari nasabah (dalam bentuk simpanan) untuk disalurkan dalam bentuk kredit. LDR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank terlawlu banyak mengandalkan pinjaman dan berisiko likuiditas, sementara LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank tidak maksimal dalam menyalurkan kredit yang dapat menghasilkan pendapatan. Di Jawa Timur, banyak BPR yang memiliki LDR yang relatif tinggi, bahkan mencapai lebih dari 90% di beberapa daerah. Hal ini terjadi karena BPR banyak mengandalkan kredit UMKM dan mikro yang membutuhkan pembiayaan lebih cepat. Dengan LDR yang tinggi, BPR cenderung mendapatkan pendapatan dari bunga kredit yang lebih besar, namun mereka juga harus memperhatikan risiko likuiditas, terutama apabila terjadi penarikan dana besar-besaran dari nasabah. Kinerja positif tercipta jika LDR berada pada tingkat yang ideal, karena BPR dapat memaksimalkan potensi pendapatan dari bunga kredit tanpa mengorbankan likuiditas. Kinerja negatif terjadi jika LDR terlalu tinggi, karena bank bisa mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, serta berisiko pada (*Non Performing Loan*) NPL yang tinggi (Turidah et al., 2022)..

BOPO adalah rasio yang mengukur efisiensi operasional bank, yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin

rendah BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya dan menghasilkan pendapatan. Di Jawa Timur, banyak BPR yang menghadapi tantangan dalam menekan rasio BOPO, karena mereka masih mengandalkan sistem manual dan jaringan cabang yang terbatas. Beberapa BPR dengan jumlah nasabah kecil dan lokasi yang tersebar kesulitan dalam mengoptimalkan biaya operasional mereka, sehingga BOPO menjadi relatif tinggi, sering kali mencapai lebih dari 85%. Beberapa BPR yang telah mengimplementasikan digitalisasi dan efisiensi operasional melalui sistem teknologi informasi dapat menurunkan BOPO dan meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja positif tercapai jika BOPO rendah, karena ini menunjukkan bahwa bank dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi dengan biaya yang lebih rendah, sehingga profitabilitas meningkat. Kinerja negatif akan terjadi jika BOPO tinggi, yang menandakan bank tidak efisien dalam mengelola biaya operasional. Hal ini dapat menekan margin keuntungan dan merugikan kinerja keuangan BPR (Turidah et al., 2022)..

Secara umum, kinerja BPR masih terjaga dengan baik. Pada Maret 2024, total aset BPR dan BPRS tumbuh sebesar 7,34% menjadi Rp 216,73 triliun. Penyaluran kredit dan pembiayaan tumbuh 9,42% menjadi Rp 161,90 triliun. CAR BPR dan BPRS menunjukkan ketahanan yang baik. Pada maret 2024, rasio CAR BPR dan BPRS masing-masing sebesar 32,60% dan 23,56%, jauh di atas ambang batas. Pada November 2024, CAR perbankan secara industri berada di level 26,92%, tertinggi di ASEAN dan Asia. CAR BPR tercatat turun 52 bps dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 30,94%. Penurunan disebabkan oleh melambatnya modal sejalan dengan turunnya laba, sementara pertumbuhan Aset

Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) meningkat seiring dengan peningkatan penyaluran kredit. CAR, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan LDR secara bersama-sama mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) Bank BPR periode 2017-2020. Penelitian lain menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BPR di wilayah Tegal. Semakin besar CAR, semakin bagus kinerja keuangan bank. Sejak 2023 hingga 4 November 2024, terdapat 53 BPR dan BPRS yang melakukan konsolidasi menjadi 17 BPR dan BPRS. Terdapat 75 BPR dan BPRS dalam proses prizinan dan akan menyusut menjadi 26 BPR dan BPRS. Pertumbuhan kredit BPR ditopang oleh semua jenis penggunaan di mana Kredit Modal Kerja (KMK) tumbuh 13,41%, dan untuk Kredit Investasi (KI) tercatat tumbuh 16,34%. Kredit konsumtif tumbuh melambat sebesar 4,20%. Rentabilitas BPR pada September 2023 tercatat turun dibanding tahun sebelumnya, tercermin dari rasio imbal balik aset (ROA) sebesar 1,34% atau turun 44 BPS dibandingkan tahun sebelumnya 1,78%. Efisiensi BPR juga tercatat menurun, tercermin dari naiknya rasio BOPO sebesar 326 BPS menjadi 87,20% (Haryati et al., 2016).

Industri BPR dan BPRS menghadapi persaingan yang ketat dalam penghimpunan dana masyarakat, terutama dari lembaga keuangan lain dan instrumen investasi pemerintahan. BPR dengan basis nasabah yang kuat melalui komunikasi yang baik cenderung memiliki kondisi likuiditas yang lebih baik. BPR menghadapi tantangan likuiditas yang signifikan, terutama dengan meningkatnya suku bunga Surat Berharga Negara (SBN) yang menawarkan alternatif investasi menarik bagi masyarakat. Untuk menghadapi tantangan likuiditas, BPR

menerapkan strategi seperti mengembangkan produk keuangan inovatif yang sesuai dengan kebutuhan nasabah, meningkatkan efisiensi operasional, memberikan kemudahan transaksi, dan memastikan manajemen risiko yang baik. LDR BPR pada akhir 2013 tercatat menunjukkan penurunan meski masih pada level yang cukup tinggi. LDR BPR Hasamitra tercatat sebesar 120,33%.

Tahun 2024 ditandai dengan tingginya rasio BOPO di beberapa wilayah, termasuk Kediri yang mencatat angka 55,88%, di atas rata-rata industri. Hal ini menegaskan perlunya langkah strategis seperti digitalisasi dan penguatan pengendalian internal guna meningkatkan transparansi serta efisiensi operasional. BOPO secara signifikan menurunkan *Return on Asset* (ROA). BOPO juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Efisiensi BPR juga tercatat menurun, tercermin dari naiknya rasio BOPO. Kenaikan rasio BOPO mengindikasikan bahwa tambahan biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan pendapatan. Langkah strategis seperti digitalisasi proses bisnis menjadi penting. Implementasi teknologi di BPR masih menemui hambatan, terutama dalam hal biaya investasi, infrastruktur, dan kesiapan SDM. Digitalisasi bukan sekadar modernisasi layanan, tetapi juga menjadi strategi efisiensi operasional dan peningkatan daya saing (Masyita, 2022).

ROA adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. ROA yang positif menunjukkan bahwa total aktiva yang dipergunakan untuk peroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan

mengalami kerugian. Bank Indonesia akan memberikan skor maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki $ROA > 1,5\%$. *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan dan dijadikan sebagai variabel dependen karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas yang digunakan adalah ROA (*Return On Asset*), karena ROA sangat penting bagi bank untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Dalam melakukan analisis perusahaan, di samping melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Fahmi, 2015).

Menurut Teori Agensi, CAR mencerminkan seberapa cukupnya modal yang dimiliki bank atau lembaga keuangan untuk menanggung risiko. Dalam konteks teori agensi, manajer mungkin lebih fokus pada pengambilan risiko yang dapat meningkatkan laba jangka pendek dan bonus mereka. Namun, CAR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapinya, yang dapat mengurangi ketegangan agensi antara manajer dan pemegang saham, karena ini menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan hati-

hati dan lebih aman dalam menghadapi risiko. Selanjutnya, LDR mengukur seberapa banyak dana yang dipinjamkan bank dari total simpanan yang diterima. LDR yang tinggi menunjukkan bank memberikan banyak pinjaman dibandingkan dengan jumlah simpanan, yang bisa menandakan agresivitas dalam pertumbuhan kredit.

Dalam teori agensi, manajer mungkin terdorong untuk meningkatkan LDR demi meningkatkan kinerja jangka pendek, seperti meningkatkan laba dari bunga pinjaman. Namun, ini bisa beresiko jika kualitas pinjaman yang diberikan buruk atau terlalu agresif, yang akhirnya merugikan pemegang saham dalam jangka panjang jika terjadi kredit macet. Pemegang saham mungkin lebih memilih manajer untuk menjaga LDR yang lebih konservatif agar risiko finansial tetap terkendali dan kinerja keuangan tetap stabil. Oleh karena itu, pengelolaan LDR yang seimbang akan membantu menjaga kinerja keuangan yang baik, dengan mengurangi potensi konflik antara manajer dan pemegang saham. Selain itu, BOPO menunjukkan efisiensi operasional bank, yaitu seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. BOPO yang rendah menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi. Dalam teori agensi, manajer yang tidak diawasi dengan baik mungkin menghabiskan lebih banyak biaya untuk operasional, seperti pengeluaran yang tidak efisien, yang bisa merugikan pemegang saham karena mengurangi profitabilitas. Pemegang saham lebih menginginkan manajer untuk menjaga BOPO tetap rendah, sehingga bank bisa lebih efisien dan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Konflik kepentingan muncul jika manajer tidak termotivasi untuk menekan biaya operasional demi keuntungan jangka panjang bagi pemegang saham. Dengan

pengawasan yang tepat, manajer akan lebih termotivasi untuk menjaga BOPO agar tetap rendah, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja keuangan.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), dan efisiensi operasional (BOPO). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko. Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bank mampu membiayai operasi bank, dan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) (Etal, 2014).

Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Sama halnya dengan perusahaan lain, bank memiliki modal yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional bank (Fahmi, 2015). Modal bank terdiri dari dua macam yakni modal inti dan modal pelengkap. Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%. Penelitian yang dilakukan oleh (Sofyan & Hening 2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan hasil yang dilakukan oleh Diantini, et al (2020) dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kinerja keuangann (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah *Loan Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut (Prasetyo et al., 2018). Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat. LDR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank mungkin tidak memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan LDR yang terlalu rendah bisa berarti bank tidak memanfaatkan potensi pinjaman secara optimal. LDR yang sehat biasanya berkisar antara 78% hingga 92%, sesuai dengan regulasi Bank Indonesia. Ketika rasio ini berada dalam rentang tersebut, bank dianggap memiliki likuiditas yang baik, memungkinkan mereka untuk memenuhi kewajiban finansial dan memberikan pinjaman lebih lanjut. Namun, jika LDR terlalu tinggi, hal ini dapat menimbulkan risiko likuiditas, di mana bank mungkin kesulitan memenuhi permintaan penarikan nasabah. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara LDR dan Return on Assets (ROA). Semakin tinggi LDR, semakin rendah ROA, karena bank mungkin terpaksa memberikan pinjaman dengan risiko lebih tinggi yang dapat mengurangi profitabilitas (Sari, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit menjadi sangat penting dalam menjaga kinerja keuangan. LDR yang tinggi dapat meningkatkan risiko kredit, terutama jika bank memberikan lebih banyak pinjaman daripada jumlah simpanan yang diterima. Jika debitur tidak dapat membayar kembali pinjaman, hal ini dapat menyebabkan peningkatan Non-Performing Loans (NPL), yang selanjutnya mempengaruhi kesehatan keuangan bank secara keseluruhan. Bank perlu mempertimbangkan strategi bisnis mereka ketika menentukan tingkat LDR. Bank dengan LDR rendah mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk investasi dan pertumbuhan jangka panjang, sementara bank dengan LDR tinggi harus fokus pada pengelolaan risiko dan efisiensi operasional untuk memastikan kelangsungan usaha (Ramadana, 2022). Menurut penelitian terdahulu dari Prasetyo (2018) bahwa LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Harjanti et al., (2016) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Sementara itu efisiensi operasional (BOPO), menurut ketentuan bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Hidayati et al., 2020). BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank mampu mengelola biaya operasional dengan baik dibandingkan dengan pendapatan yang

dihasilkan. Hal ini mencerminkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan dapat berkontribusi pada profitabilitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, BOPO yang tinggi dapat menunjukkan inefisiensi, di mana biaya operasional melebihi pendapatan yang diperoleh, berpotensi menurunkan kinerja keuangan bank. Bank Indonesia menetapkan standar BOPO maksimal sebesar 90%. Jika rasio BOPO melebihi angka ini, bank dianggap tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Kesehatan keuangan bank dapat dipengaruhi oleh rasio ini; semakin besar rasio BOPO, semakin tinggi risiko bagi bank dalam menghadapi masalah likuiditas dan profitabilitas.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara BOPO dan ROA. Bank dengan rasio BOPO yang rendah cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa mereka lebih efektif dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi dapat menandakan potensi masalah dalam pengelolaan kredit dan risiko. Dengan menganalisis rasio BOPO secara berkala, manajemen bank dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Jika rasio menunjukkan tren peningkatan, hal ini bisa menjadi sinyal untuk mengevaluasi kembali strategi operasional dan mencari cara untuk menekan biaya tanpa mengorbankan kualitas layanan (Fadilah et al., 2023). Menurut penelitian terdahulu dari Prasetyo (2018) bahwa BOPO berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Harjanti et al., (2016) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian-penelitian mengenai pengaruh CAR, LDR, dan BOPO terhadap kinerja keuangan (ROA), masih banyak hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan sampel dan metode yang digunakan dalam melakukan pengukuran setiap variabel. Maka peneliti termotivasi untuk meneliti kembali serta mengambil judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat Periode 2021-2023”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah ini sangat penting karena untuk menghindari kesalah pahaman yang menyimpang dari judul. Oleh karena itu agar mendapatkan hasil yang baik dan mendukung penelitian maka penulis perlu membatasi masalah dengan penelitian ini adalah:

1. Variabel yang diteliti adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional (BOPO) sebagai variabel independent dan Profitabilitas sebagai variabel dependen.
2. Populasi penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Jawa Timur yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perumusan masalah akan timbul yaitu:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas.
2. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas.
3. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh Biaya Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi dan pengayaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan, terutama tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional (BOPO) sehingga dapat dijelaskan apakah hasil penelitian ini mendukung atau menolak penelitian sebelumnya.

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah teori-teori yang telah ada pada penelitian sebelumnya tentang variabel-variabel yang terkait. Dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk penelitian di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor / Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam evaluasi kinerja keuangan perusahaan melalui analisis CAR, LDR, dan BOPO dalam konteks pengambilan keputusan investasi.

